

REKAPITALISASI MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS *TRIPLE HELIX* DI YOGYAKARTA ERA NORMAL BARU

Supriyanta¹, *Oktiva Anggraini²

Universitas Widya Mataram

Corresponding author: *oktivabiyan@yahoo.co.id

Abstrak

Dengan mengambil studi kasus Program Gandeng-gendong Pemkot Yogyakarta, penelitian ini mengkaji rekapisalisasi modal sosial dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis triple helix di kota Yogyakarta. Dengan desain penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dapat menjadi jembatan dalam memperoleh akses sumber daya baik modal, fasilitas maupun instrumen-instrumen perekonomian seperti pendidikan dan pelatihan bagi pengembangan ekonomi kreatif di Yogyakarta. Peran komunitas cukup penting menjamin terjadinya rekapisalisasi modal sosial di balik keterbatasan era *New Normal*. Pendokumentasian data, afirmasi politik, sinergi perguruan tinggi, pemerintah dan swasta, dibutuhkan agar program Gandeng Gendong dapat mempercepat pemulihan perekonomian khususnya pengembangan ekonomi kreatif di kota Yogyakarta.

Kata Kunci: rekapisalisasi, modal sosial, triple helix, pemerintah, komunitas

Abstract

By taking the case study of the Yogyakarta City Government's Gandeng-gendong Program, this study examines the recapitalization of social capital and the development of a triple helix-based creative economy in the city of Yogyakarta. With a descriptive qualitative research design, data collection by interview, observation and secondary data sources. The results showed that social capital can be a bridge in gaining access to resources, both capital, facilities and economic instruments such as education and training for the development of the creative economy in Yogyakarta. The role of the community is quite important in ensuring the recapitalization of social capital behind the limitations of the New Normal era. Data documentation, political affirmations, synergies between universities, the government and the private sector, are needed so that the Gandeng Gendong program can accelerate economic recovery, especially the development of the creative economy in the city of Yogyakarta.

Keywords: recapitalization, social capital, triple helix, government, community

Pendahuluan

Di awal tahun 2020, wabah virus Covid-19 atau Corona menyebar ke seluruh dunia. WHO atau *World Health Organization* memutuskan adanya status gawat darurat mengingat pandemi Corona bersifat global dan melanda 210 negara. Perlawanan gigih dari masing-masing negara dilakukan semata memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Mulai dari pembatasan penerbangan menuju dan dari Cina, asal dari virus tersebut, kebijakan *lockdown* ataupun Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Di bidang kesehatan, para peneliti dan dokter berjejaring, berusaha keras menemukan vaksinnya.

Pada gilirannya, efek pandemi Corona ini tidak dapat dielakkan lagi baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Selain belum diproduksi vaksin secara massal, mewabahnya virus Corona masif dan angka kematian maupun penularannya cukup mengkhawatirkan. Tidak mengherankan bila Dirut pelaksana IMF, Kristalina Georgieva memperkirakan pembangunan ekonomi global melambat untuk kurun waktu jangka pendek akibat terpaan dahsyat pandemi Corona yang melanda seluruh dunia (katadata.co.id, 5 Februari 2020).

Berbeda dengan krisis pandemi SARS sebelumnya pernah melanda dunia tahun 2002-2003. Wabah SARS menelan korban kurang dari 800 ribu orang dan 8000 orang terjangkit. Sedangkan pandemi Corona, hanya dalam waktu dua bulan sejak ditemukan Desember 2019 di Cina telah melanda ke 26 negara dan menelan korban 1300 orang dan 60.000 penduduk terjangkit berdasar data yang dihimpun Global Cases John Hopkins CSEE (cnbnc.indonesia.com, 13 Februari, 2020).

Selain itu, untuk menahan meluasnya penyebaran virus Corona, kebijakan *social distancing* yang diterapkan di berbagai negara. Pemerintah Cina sendiri bertindak tegas, dengan kebijakan *lockdown* dan membatasi warganya pergi ke luar rumah dan melakukan perjalanan antar propinsi maupun ke luar negeri. Hal ini memiliki dampak ikutan pada perputaran barang dan jasa, aktifitas manusia amat dibatasi. Negara-negara yang memiliki hubungan bilateral perdagangan erat dengan Cina, terkena dampaknya mengingat Cina sebagai negara besar dengan pertumbuhan perekonomian yang pesat. Di bidang ekonomi, industri kreatif, sektor pariwisata khususnya terjadi pelambatan yang signifikan.

Ditutupnya jalur penerbangan luar negeri dan dalam negeri juga terjadi di berbagai negara. Kondisi yang tidak diharapkan ini, memicu krisis ekonomi di bidang lain yang terkait dengan pariwisata, mulai dari bisnis perhotelan, perusahaan transportasi, produsen makanan olahan hingga ke persoalan tenaga kerja. Kunjungan wisatawan Cina ke Bali misalnya, yang diagendakan berwisata pada bulan Januari- Februari 2020 sebanyak 22 ribu terpaksa dibatalkan. Turis dari Cina merupakan wisatawan mancanegara terbanyak setelah Australia, Tercatat di tahun 2019, turis Cina yang berkunjung ke pulau Dewata mencapai 1.185.519 orang (tribunnews.com., 14 Februari 2020).

Pariwisata yang merupakan salah satu dari ekonomi kreatif, merupakan industri yang paling terpukul dengan adanya pandemi Covid-19. Muncul rasa pesimisme berbagai pihak akan masa depan pariwisata bila pandemi tidak segera berakhir, terutama bagi daerah yang mengandalkannya. Di berbagai daerah di Indonesia, sebagai mesin penggerak ekonomi di tingkat lokal, ekonomi kreatif ikut terparap. Yang termasuk dalam ekonomi kreatif: periklanan; . arsitektur, pasar barang seni; kerajinan (*handicraft*); desain; *fashion*; film, video, dan fotografi. Selain itu, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan; layanan komputer dan piranti lunak serta radio dan televisi.

Adanya pembatasan jarak atau *social distancing*, mengakibatkan perputaran arus barang dan jasa masa pandemi terbatas. Barang dan jasa dirasakan konsumen semakin mahal. Hal ini juga menimpa sektor ekonomi kreatif karena pada umumnya warga masyarakat pada masa pandemi lebih mementingkan pemenuhan bahan makanan sehari-hari. Mereka mengurangi konsumsi barang-barang mewah dan yang tidak terlalu penting di masa pandemi, terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup. Pelaku usaha ekonomi

kreatif bahkan beralih strategi memulai pekerjaan baru atau mendapatkan pekerjaan yang cukup layak lantaran menjadi korban pemutusan hubungan kerja.

Pelambatan pembangunan ekonomi yang terjadi mempengaruhi potensi sosial lainnya. Potensi yang dimaksud adalah potensi kekuatan masyarakat dalam pembangunan yakni sumber daya sosial berupa norma, nilai dan kepercayaan (Coleman, 1990). Penelitian Tenzin, Otsuka (2015), meyakini bahwa modal sosial berkontribusi positif dalam pembangunan. Dengan mengambil lokasi riset di Bhutan, modal sosial terbukti mampu memutus rantai kemiskinan. Modal sosial menjembatani warga miskin memperoleh akses kredit melalui jaringan (Van Rijn, Bulte dan Adekunle, 2012; Zhang, 2017). Peningkatan modal sosial berkontribusi signifikan untuk mengurangi kantong-kantong kemiskinan perkotaan (Zhang, Anderson & Zhan, 2011). Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan tentang kemampuan modal sosial dalam pembangunan. Akan tetapi dalam kondisi genting, krisis, masa pandemi, pertanyaan besarnya adalah modal-modal pembangunan yang lain seperti modal budaya dan modal sosial masihkah berfungsi untuk mengatasi langkanya modal kapital (uang)?

Dengan mengambil studi kasus Program Gandeng-gendong Pemkot Yogyakarta, penelitian ini mengkaji rekapitalisasi modal sosial dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis *triple helix* di kota Yogyakarta. Pemilihan program Gandeng-gendong (GAGE) untuk diamati mengingat program ini merupakan wujud konsep *Segoro Amarto* yang dicanangkan pemerintah Yogyakarta jauh hari sebelum pandemi. Sejak tahun 2019 hingga tulisan ini disajikan, program GAGE tengah berupaya mengatasi problema kemiskinan di wilayah kota Yogyakarta. Penekanan pada peran perguruan tinggi dan komunitas dalam rekapitalisasi modal sosial berbasis *triple helix* menjadi *novelty* dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah dalam rekapitalisasi modal sosial dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis *triple helix* di Era *New Normal*.

Tinjauan Literatur

Rekapitalisasi Modal Sosial

Modal sosial merujuk pada konsep Woolcock (1998) meliputi *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*. Yang pertama, *bonding social capital*, menggambarkan ikatan sosial yang bertumpu pada konteks pemikiran, persepsi, nilai dan kultur, bersifat *in ward looking*. Setiap unsur komunitas dapat memanfaatkan energi ini dalam bentuk support dan melahirkan cara pandang sama, contohnya identitas yang sama hingga menciptakan rasa kewajiban yang sama. *Revitalisasi bridging social capital* selain secara internal, diperlukan revitalisasi modal sosial guna menjembatani. Termasuk di dalamnya upaya membangun kekuatan dan energi melalui hubungan sosial antar berbagai unsur sosial berbeda. Dalam pembangunan selain menguatkan solidaritas internal dan eksternal warga, menjadi efektif jika dibangun pola hubungan *vertical hirarkis*. Sinergi modal sosial dalam mekanisme kerja *triple helix* akan menghasilkan solidaritas berbentuk kepedulian sesama, rasa tanggung jawab dan kerjasama.

Sisi lain, Coff dan Geyz (2007) mengingatkan bahwa rumah tangga miskin yang mengedepankan ikatan *bonding* cenderung bertahan dalam kemiskinan. Penjelasannya sederhana bahwa dalam interaksi komunitas yang homogen berakibat pada minimnya pertukaran informasi, pengetahuan dan pengalaman.

Dalam pembangunan, potensi kekuatan masyarakat meliputi sumber daya sosial berupa norma, nilai dan kepercayaan (Coleman, 1990). Ketiganya akan membentuk jaringan. Selanjutnya, nilai-nilai yang disepakati akan menjadi panduan dalam masyarakat berinteraksi (Fukuyama, 2002). Nilai dan norma, yang berakar dari budaya dan agama, akan mendorong masyarakat mampu bekerja sama, saling membalas dalam kebaikan, memperkuat suatu kelembagaan sosial.

Pendekatan *Triple Helix*

Pendekatan triple helix dikenal sebagai pendekatan yang menjabarkan cara inovasi muncul dari adanya hubungan yang seimbang, timbal balik dan terus menerus dilakukan antar akademisi, lembaga penelitian dan pengembangan pemerintah (*government*) dan pelaku sektor bisnis. Sinergitas ketiganya dikenal dengan ABG (*academy, bussines, government*). Interaksi ketiganya merupakan kunci bagi peningkatan kondisi yang kondusif bagi lahirnya inovasi ketrampilan, kreatifitas, ide pengembangan ekonomi kreatif.

Membangun ekonomi berbasis pengetahuan (*college basic economy*) merupakan inti dari ABG. Dari sinergi yang terbangun diharapkan dapat muncul sirkulasi pengetahuan antar aktor yang terlibat untuk melahirkan berbagai inovasi pengetahuan yang memiliki potensi untuk dikapitalisasi atau ditransformasi untuk menjadi produk maupun jasa yang memiliki nilai ekonomis. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul berbagai aktor di luar ABG yang disebutkan dan ikut memberi pengaruh signifikan bagi dinamika interaksi ketiganya. Dengan adanya aktor-aktor yang muncul, diperlukan suatu model yang merupakan pengembangan *triple helix* sebagai pisau analisis dalam mengembangkan berbagai model kebijakan kerjasama *college based economy*.

Leydesdorff (2008) berpandangan bahwa model *triple helix* dapat diekspansi menjadi model-model *quardapley helix* dan seterusnya. Secara metodologis, pengembangan *triple helix* hingga munculnya aktor-aktor lain dalam pembangunan, tetaplah berjalan bertahap sesuai kebutuhan. Terdapat tiga tahap munculnya model inovasi *trilpe helix*: transformasi internal masing-masing *helix*; pengaruh satu *helix* dengan yang lain; penciptaan hamparan baru (trilateral); organisasi dari interaksi di antara *helix* tersebut. Proses evaluasi dalam model *triple helix* melibatkan transisi dari tahap “statis” dimana pemerintah mengontrol akademisi dan industri ke hubungan negara *laissez-faire* antara ketiga lingkup institusional: dan akhirnya ke tahap hibrida dimana setiap lingkup institusional menyimpan karakteristiknya khasnya sendiri dan ada saat yang sama mengambil peran yang lain (Etzkowitz dan Ranga, 2008).

Konsep *triple helix* dapat membantu sebagai kerangka kerja memahami hubungan dan interaksi aktor kunci sistem inovasi. Hal ini penting dalam kebijakan industri dan pengembangan iptek. Logika institusional yang diterapkan bertahap yakni kepercayaan dalam inovasi teknologi sebagai kunci pertumbuhan ekonomi, persaingan pasar maupun perlindungan HKI.

Konsep *quadruple helix* disarankan oleh Carayannis dan Campbell (2009) dengan menambahkan *helix* keempat dengan media, industri kreatif, budaya, nilai-nilai, gaya hidup dan seni. Pertimbangannya bahwa nilai-nilai bangsa dan realitas publik terbentuk dan dikomunikasikan oleh media, sisi lain memberi dampak bagi sistem inovasi sebuah komunitas atau negara. Peran media penting dalam mengarahkan dan membentuk inovasi apa yang menjadi prioritas dalam sebuah negara.

Ekonomi Kreatif, Potensi dan Tantangannya

Ekonomi kreatif dimaknai sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan (Departemen Perdagangan Republik Indonesia 2008). Di lain sisi, yang merumuskan bahwa ekonomi kreatif merupakan bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya (UNDP, 2008). Skope ekonomi kreatif, menurut Departemen Perdagangan (2008) setidaknya mencakup 14 sektor: 1. Periklanan; 2. Arsitektur; 3. Pasar barang seni; 4. Kerajinan (*handicraft*); 5. Desain; 6. *Fashion*; 7. Film, video, dan fotografi; 8. Permainan interaktif; 9. Musik; 10. Seni pertunjukan; 11. Penerbitan dan percetakan; 12. Layanan komputer dan piranti lunak; 13. Radio dan televisi; 14. Riset dan pengembangan. Dengan melihat luasan cakupan ekonomi kreatif tersebut, sebagian besar merupakan

sektor ekonomi yang tidak membutuhkan skala produksi dalam jumlah besar. Tidak seperti industri manufaktur yang berorientasi pada kuantitas produk, industri kreatif lebih bertumpu pada kualitas sumber daya manusia.

Selain kontribusi ekonomi yang signifikan, industri kreatif membangun iklim bisnis yang positif, sekaligus citra dan identitas bangsa dan berbasis kepada sumber daya yang terbarukan; menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa dan memberikan dampak sosial yang positif (Susan, 2004). Ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik. Dalam pengembangan ekonomi kreatif, kreativitas akan merangsang daerah tujuan wisata untuk menciptakan produk-produk inovatif yang akan memberi nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi dibanding dengan daerah tujuan wisata lainnya (Yozcu dan İçöz, 2010). Dari sisi wisatawan, mereka akan merasa lebih tertarik untuk berkunjung ke daerah wisata dengan produk khas untuk kemudian dibawa pulang sebagai souvenir. Di sisi lain, produk-produk kreatif tersebut secara tidak langsung akan melibatkan individual dan pengusaha *enterprise* bersentuhan dengan sektor budaya. Persentuhan tersebut akan membawa dampak positif pada upaya pelestarian budaya dan sekaligus peningkatan ekonomi serta estetika lokasi wisata.

Metode Penelitian

Dengan desain deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data primer melalui wawancara terstruktur dan pengamatan langsung. Pemilihan informan dengan *purposive sampling*, yaitu ketua, anggota dan pengurus Program Gandeng gendong UMKM, Ketua Forum Komunitas Gandeg Gendong, pengguna aplikasi JISS dan aparat birokrasi terkait. Informan kunci dalam *in-depth interview*, aparat dari: Bappeda Pemerintah Kota Yogyakarta dan pengurus Forum LPPM dan koperasi UMKM di lokasi riset. Pengumpulan data sekunder melalui penelusuran arsip dan dokumen yang terkait.

Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif. Pada proses reduksi data atau penggolongan, pemilahan data, penyajian data tidaklah terpisah dari analisis melainkan bagian dari suatu analisis. Penarikan simpulan (verifikasi), tidak lepas dari reduksi data dan penyajian data, alur sebab-akibat dan proposisi dari fenomena yang diamati. Simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk dapat memberikan makna yang telah teruji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Guna menjamin validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Sumber data dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Program *Gandeng Gendong* adalah program Pemerintah Kota Yogyakarta dalam upaya pengentasan kemiskinan yang ditetapkan dengan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program *Gandeng Gendong* (GAGE) Kota Yogyakarta, dengan mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan potensi lokal. Kata *gendeng* dalam “*Gandeng Gendong*” mengandung arti bahwa semua warga masyarakat saling bergandengan tangan, saling membantu agar semua pihak dapat maju bersama, karena kekuatan akan muncul jika semua unsur masyarakat dalam kebersamaan. Adapun kata “*gendong*” bermakna bahwa masyarakat membantu warga lain yang tidak mampu berjalan atau yang lemah *digendong* agar bisa maju bersama-sama. Program ini merupakan prakarsa Pemerintah Kota Yogyakarta yang menyadari bahwa upaya pengentasan kemiskinan sulit dicapai jika hanya mengandalkan peran pemerintah daerah saja.

Sektor 5K pelaksana Program *Gandeng Gendong* adalah:

- a. Pemerintah Daerah (kota) sebagai perumus kebijakan, perencanaan, monitoring dan evaluasi.

- b. Korporasi
Melalui korporasi, usaha mikro di wilayah lebih diberdayakan lagi untuk menunjang perekonomian masyarakat.
- c. Kampus, melalui forum LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) yang dimiliki Pemerintah Kota Yogyakarta, sebagai pendukung bagi penguatan sumber daya manusia pelaku UMKM, dan *Research and Development*.
- d. Komunitas/Kelompok Masyarakat: sebagai bentuk konsolidasi inter dan antar komunitas bagi pelaksanaan program dan sosialisasi
- e. Kampung (kelurahan) sebagai basis pelaksanaan dan pengembangan program, dengan dukungan penguatan sumber daya manusia pelaku UMKM

Dasar dari penyusunan Program *Gandeng Gendong* adalah semangat *Segoro Amarto* (Semangat Gotong Royong Agawe Majune Ngayogyakarta atau semangat gotong royong menuju kemajuan Yogyakarta). Gerakan *Segoro Amarto* adalah gerakan yang diinisiasi oleh Sri Sultan Hamengkubowono X, diluncurkan pada 24 Desember 2010 dan pertama kali direspon oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Gerakan *Segoro Amarto* merupakan semangat berlandaskan empat pilar yaitu kedisiplinan, kepedulian sosial, gotong royong dan kemandirian. Pada Program *Gandeng Gendong* ini menjiwai pilar kemandirian dan gotong royong sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Yogyakarta

Forum LPPM yang merupakan fokus dari unit analisis penelitian ini, dibentuk dengan berdasar sejumlah perundang-undangan:

1. Keputusan Walikota Yogyakarta nomor: 518 tahun 2018 tentang Pembentukan Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kota Yogyakarta Tahun 2018 –2019.
2. Keputusan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta nomor: 21 tahun 2019 tentang Pembentukan Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kota Yogyakarta Tahun 2019.
3. Keputusan Walikota Yogyakarta nomor: 268 tahun 2020 tentang Pembentukan Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kota Yogyakarta.
4. Keputusan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta nomor: 35 tahun 2020 tentang Penunjukkan Personel Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kota Yogyakarta Tahun 2020.

Forum yang beranggotakan 23 perguruan tinggi negeri dan swasta di DIY (catatan peneliti: jumlah sementara, dan dimungkinkan bertambah dengan rintisan MOU PT) ini memiliki tujuan

1. Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Wilayah Kota Yogyakarta
2. Mewadahi dan mengelola pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Wilayah Kota Yogyakarta dengan memperhatikan tata tertib Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kota Yogyakarta
3. Memfasilitasi dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, inovasi, kuliah kerja nyata dari perguruan tinggi di wilayah Kota Yogyakarta
4. Menjalin sinergitas kebutuhan wilayah, kampung, komunitas, korporasi dan perguruan tinggi dalam melakukan kegiatan-kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, inovasi, kuliah kerja nyata dari perguruan tinggi di wilayah Kota Yogyakarta
5. Monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, inovasi, kuliah kerja nyata dari perguruan tinggi di wilayah Kota Yogyakarta.

6. Membuka peluang kerjasama yang saling menguntungkan di antara para pemangku kepentingan: masyarakat, korporasi, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi di wilayahnya.

Tabel 1 menunjukkan tiga forum berhasil dibentuk Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu : Forum Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan (TSLP) atau biasa disebut Forum CSR, Forum *Gandeng Gendong* dan Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Sebagai contoh implementasi program Gage di Kelurahan Gedongkiwo, tertera pada Tabel 2. Unsur *government*, terdapat koordinasi antara: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA), Bappeda Kota Yogyakarta, Bagian Administrasi dan Pengendalian Pembangunan Setda Kota Yogyakarta, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Pariwisata dan OPD teknis terkait.

Tabel 1. Forum Yang Dibentuk Pemerintah Kota Yogyakarta

No	Nama Forum	Keputusan Walikota		Kegiatan	Keterangan
		Nomor	Tanggal		
1.	Forum Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan	531 Tahun 2018	12 November 2018.	- Menyusun program dan perencanaan kegiatan - Edukasi dan sosialisasi - Fasilitasi perusahaan untuk merealisasikan TSLP	Aktif
2.	Forum <i>Gandeng Gendong</i>	53 Tahun 2020	3 Januari 2020	- Berkoordinasi dengan 5 K - Menggandeng dan mensinergikan implementasi para unsur K ke kampung	Aktif
				Menjadi mediator dan fasilitator Program <i>Gandeng Gendong</i> kepada masyarakat, korporasi, kampus dan kampung	
3.	Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)	268 tahun 2020	20 Maret 2020	- Sosialisasi tentang peran Forum LPPM - Menyusun tata tertib kegiatan forum LPPM - Fasilitasi untuk kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, inovasi dan KKN di lokasi Kota Yogyakarta - Mensinergikan program perguruan tinggi dengan kebutuhan wilayah, kampung, komunitas dan korporasi dalam penelitian, pengabdian masyarakat, inovasi dan KKN	Aktif

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta (2020)

Unsur kampus yang terlibat meliputi: Universitas Gadjah Mada, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, Akademi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dari

keempat perguruan tinggi tersebut bentuk koordinasinya berbeda-beda sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Koordinasi yang sinergi dengan unsur korporasi nampak pada Tabel 2 antara unsur 5 K di kelurahan Gedongkiwo.

Tabel 2. Koordinasi dengan Unsur Korporasi di Kelurahan Gedongkiwo

No	Nama Korporasi	Model koordinasi	Bentuk kerjasama	Sasaran
1.	Bank BPD DIY	Melalui Kantor Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta	Bantuan peralatan memasak	Kelompok Gage UPPKS Sempulur
2.	PT. Era Solusi Data	Melalui Melalui Forum <i>Gandeng Gandong</i>	Membuatkan akun pada website/aplikasi Soda Pos	Kelompok Gage UPPKS Sempulur
3.	Indomart	Melalui Forum <i>Gandeng Gandong</i>	Melakukan kurasi produk kuliner	UMKM penyedia kuliner dan Kelompok Gage

Sumber: Forum Gandeng Gandong (2020)

Dari Tabel 2 terlihat model koordinasi dengan perguruan tinggi melalui jalur berbeda-beda, ada yang melalui petugas pendamping dari OPD teknis, dari OPD teknis pembina maupun dari Forum *Gandeng Gandong*.

Tabel 3 Koordinasi Dengan Perguruan Tinggi di Kelurahan Gedongkiwo

No	Nama Perguruan tinggi	Model koordinasi	Bentuk kerjasama	Sasaran
1.	Universitas Gadjah Mada	Melalui petugas pendamping pertanian Dinas Pertanian Kota Yogyakarta	Pelatihan olahan ikan	Kelompok peternak ikan Mina Julantoro
2.	Universitas Muhamadiyah Yogyakarta	Melalui petugas pendamping pertanian Dinas Pertanian Kota Yogyakarta	Pelatihan olahan ikan, sayur dan kue	Kelompok peternak ikan Mina Julantoro
3.	Akademi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta	Melalui Kantor Pengendalian Penduduk Kota Yogyakarta	Pelatihan membuat es krim lidah buaya, membuat mie pelangi	Kelompok Gage UPPKS Sempulur
4.	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Melalui Forum <i>Gandeng Gandong</i>	Sebagai tenaga ahli dalam penyusunan <i>master plan</i> kampung	Kampung Dukuh, Gedongkiwo dan Suryowijayan

Sumber: Kader Pemberdayaan Kelurahan Gedongkiwo (2020)

Data lain menunjukkan bahwa kegiatan selama 2018-2020, kontribusi perguruan tinggi pada program Gandeng-gendong cukup bermakna mengurangi kemiskinan. Kegiatan beragam bentuknya, dilakukan oleh person dosen, secara berkelompok atau pun kolaborasi perguruan tinggi (Tabel 4). "beberapa dosen perguruan tinggi bertindak juga sebagai pemuka masyarakat dan penggerak kegiatan di kampungnya. Dengan demikian, wujud tri darma perguruan tinggi bisa diterapkan para dosen dalam bentuk berbagai pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa maupun swasta", tegas Dr.Ambar ketua Forum LPPM (Januari 2021)

Tabel 4. Bidang Pendidikan

Program	Kegiatan	Lokasi	Sasaran	Waktu	Sumber Dana	Keterangan	PT
1. Pelatihan	a. Manajemen - Produksi - Pengemasan - Pemasaran B.Akuntansi - Pajak - Literasi Keuangan	UMKM Kota Jogja (UKM Jogja)	UMKM	Agustus Februari- Maret- Mei	APBD CSR PT	Kerjasama dengan UMKM Jogjaku Kerjasama dengan KPP Pratama Jogja	UTY, AA YKPN, Politeknik LPP Yogyakarta

Tabel 5. Bidang Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu	Sumber Dana
1	Pembuatan Buku Panduan Pengajuan Penelitian Pemkot Yogyakarta	Februari	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot
2	Penelitian bidang ekonomi, pariwisata pada inkubasi bisnis	Maret-Agustus	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot
3	Penelitian bidang sosial pada pemetaan RTLH	Juni-Agustus	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot
4	Penelitian bidang lingkungan pada masa sanitasi (fokus di jamban)	Juni-Agustus	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot
5	Implementasi program (target 1 MOU antara Kampung Wisata, Korporasi CSR dan LPPM)	Agustus	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot
6	Kolaborasi CSR dengan LPPM di bidang riset dan teknologi	Februari-Agustus	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot
7	Kolaborasi Forum Bersama dalam berbagai sektor kegiatan	Januari-April	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot
8	Riset Tentang sasaran dan evaluasi sasaran	Maret-Juli	PT. Ristek/BRIN CSR Pemkot

Sumber: Laporan Forum (LPPM 2020)

Tabel 6. Bidang Pengabdian Masyarakat

	Program	Kegiatan	Lokasi	Sasaran	Waktu	Sumber Dana	Keterangan
1.	Kesehatan	a. PHBS b. Imunisasi	Danurejan	Kelompok masyarakat	Juni	Pemkot	Kegiatan menyesuaikan dengan kegiatan

	Program	Kegiatan	Lokasi	Sasaran	Waktu	Sumber Dana	Keterangan
		c. Bina Keluarga	Suryatmajan	Kader Posyandu	sampai Februari	Hibah lain	KKN masing masing PT
2.	Lingkungan	a. Green Kampung b. Pemanfaatan Pekarangan c. Bank Sampah	Bausasaran	Kelompok Masyarakat	Juni sampai Februari	Pemkot Hibah lain	Kegiatan menyesuaikan dengan kegiatan KKN masing masing PT
3	Ekonomi Wirausaha	a. Koperasi b. UMKM	Suryatmajan Danurejan	Kelompok Masyarakat	Juni sampai Februari	Pemkot Hibah lain	Kegiatan menyesuaikan dengan kegiatan KKN masing masing PT
4.	Kebudayaan	a. Profil Kampoeng Multi Bahasa b. Pengembangan Budaya	Ledok Macanan	Kelompok Masyarakat	Juni sampai Februari	Pemkot Hibah lain	Kegiatan menyesuaikan dengan kegiatan KKN masing masing PT

Sumber: Laporan Forum LPPM (2020)

Selama masa pandemi, performa program Gandeng gendong ikut terpengaruh baik dari sisi pelaksana maupun peran dari masing-masing. Komunitas pelaku ekonomi kreatif khususnya yang dibina pemkot Yogyakarta, mengalami penurunan omzet lebih dari 50% persen karena jumlah konsumen menurun. Sebelum pandemi, pelaku ekonomi kreatif yang menggunakan Aplikasi JISS pemkot Yogyakarta mendapat pesanan jamuan makan dari pemkot Yogyakarta. Selama pandemi, semua rapat-rapat *off line* cenderung dibatalkan, berganti dengan webinar atau rapat *on line*. Akibatnya, pos jamuan makan tidak dibelanjakan (Wawancara dengan Sulisty, Kasubdit Penelitian Bappeda Yogyakarta, Januari 2021).

Dengan adanya pembatasan sosial masa pandemi, terjadi penurunan daya beli masyarakat untuk kebutuhan non primer. Sisi lain, problema muncul seperti pengangguran, proses produksi menurun bahkan banyak yang berhenti dengan berbagai pertimbangan. Untuk mengatasi kondisi pasar demikian maka berbagai strategi pemasaran ditempuh, diversifikasi usaha dilakukan.

Berkaca dari keadaan tersebut, forum LPPM dan Bappeda kota Yogyakarta menggiatkan pelatihan teknologi informasi bagi pelaku ekonomi kreatif di berbagai kemantren. Harapannya, dengan penawaran pemasaran melalui *e-commerce*, dapat mengatasi kesulitan mereka. Upaya ini disambut baik mengingat strategi mempertahankan kelangsungan usaha perlu diimbangi dengan tindakan dan pemikiran rasional. Sadar akan lemahnya penguasaan IT ini, para pelaku usaha cukup banyak yang menyambut pelatihan dengan antusias. Forum Gage di level kemantren di Yogyakarta menyadari akan kebutuhan kepercayaan yang tertanam dalam jaringan-jaringan sosial para pelaku usaha. Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program Gage akan efektif bila didukung oleh pihak-pihak yang bekerja secara sinergis.

Salah satu unsur yang tidak boleh dilupakan adalah unsur komunitas. Komunitas merupakan sekumpulan dari kelompok masyarakat yang mempunyai rasa saling memiliki, terikat satu dan lainnya, percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi ketika mereka berkomitmen bersama meraih tujuan. Komunitas yang dimaksud yakni PKK, Kelompok pesepeda, kelompok anak muda dengan usaha atau keahlian ataupun hobi tertentu, kelompok seni dan sebagainya.

Koordinasi dengan komunitas antara lain bersama PKK, kelompok anak muda *Win on Go* dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) yang berperan dalam penyusunan *master plan* kampung. Menurut ibu Erin dari PKK kota Yogyakarta, peran komunitas ini signifikan dalam mengontrol jalannya Program Gage. Melalui

komunitas, pemerintah mendapatkan masukan potensi mana saja yang harus dikembangkan secara prioritas. Melalui forum ini, dipetakan persoalan warga, utamanya dalam mengurangi kemiskinan. Pada akhir tahun 2021, ditargetkan forum komunitas dapat terbentuk di masing-masing kemantren.

Data empiris yang dihimpun peneliti menunjukkan bahwa pemahaman warga masyarakat tentang program Gage masih seputar program bantuan Pemkot Yogya dalam penyediaan Jamuan Makan berbasis teknologi digital (program *Nglarisi*). Ini menjadi tantangan bagi unsur *triple helix* ABG (*Academy, Bussiness, Government*) untuk lebih mensosialisasikan program Gage di tengah masyarakat. Informasi yang sepotong-sepotong soal program ini yang diterima masyarakat, akan dapat merugikan kelangsungannya. Oleh karena itu, di sejumlah kemantren, unsur komunitas yang terdiri dari pemuka masyarakat cukup membantu untuk menjernihkannya.

Kesulitan lain yang dijumpai dalam program Gage adalah minimnya data kebutuhan warga, problema masing-masing kemantren yang membutuhkan intervensi 5 K. Dikhawatirkan data yang kurang memadai akan mengakibatkan tumpang tindih program dan pemborosan dari sisi anggaran. “Beberapa komunitas masyarakat yang aktif akan memudahkan pengembangan potensi kemantren. Mereka bahkan mengundang sejumlah universitas untuk terlibat dalam penyusunan *master plan* atau pemasaran obyek wisata di kampung”, tegas Edy Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan KB Kota Yogyakarta (Desember, 2020).

Dengan kata lain, peran komunitas cukup penting menjamin terjadinya rekapitalisasi modal sosial di balik keterbatasan era *New Normal*. Pihaknya juga menyadari bahwa potensi tiap kemantren beragam dan unik sehingga membutuhkan pencermatan dari masing-masing unsur ABG (*Academy, Bussiness and Goverment*) dan pilar lain yang dikenal dengan komunitas. Dengan demikian, masalah pendokumentasian data dan afirmasi politik, dapat diatasi dengan sinergitas perguruan tinggi, pemerintah dan swasta, sehingga mempercepat pemulihan perekonomian khususnya pengembangan ekonomi kreatif di kota Yogyakarta.

Rekapitalisasi Modal Sosial di kalangan pelaku Usaha Ekonomi Kreatif

Modal sosial yang dimiliki para pelaku usaha ekonomi kreatif adalah kepercayaan dan jaringan sosial yang berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraannya. Relasi sinergi antara pelaku usaha dengan beberapa organisasi sosial dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pelaku usaha melakukan aktifitas ekonomi. Bentuk konkrit yang dimaksud adalah akses kredit usaha pada koperasi dimana mereka terdaftar; kelompok-kelompok arisan baik di kampung maupun di organisasi para pengrajin, club-club yang mereka ikuti. Bentuk-bentuk lain adalah pinjaman dari kerabat, keluarga dekat atas dasar kepercayaan. Artinya, ketika pelaku usaha itikadnya baik selama berdagang/berkarya, terbukti jujur dan dapat dipercaya oleh kerabatnya maka akan cenderung mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sebaliknya bila terbukti pelaku usaha tersebut terlalu sering menunggak hutang, konsumtif maka pihak keluarga maupun kerabatnya cenderung tidak ingin meminjamkan uang atau memberi peluang sekedar sebagai pekerja serabutan.

Data empiris yang berhasil peneliti himpun antara lain juga menunjukkan bahwa penguatan modal sosial di kalangan pelaku usaha ekonomi kreatif telah diiringi dengan penguatan SDM melalui pendidikan. Hal ini beralasan, karena pendidikan adalah sarana berinteraksi dan mengembangkan norma positif selain pengembangan diri yang bersangkutan. Data-data tabel 2 dan 4 menunjukkan sejumlah program-program yang diprakarsai perguruan tinggi, ujungnya adalah meningkatkan ketrampilan pelaku usaha, menghadirkan ide yang inovatif bagi pengembangan usaha, memotivasi atau meningkatkan *entrepreneurship* pelaku usaha. Problem psikologis pelaku usaha pun menjadi perhatian perguruan tinggi sehingga program mitigasi bencana pandemi Covid-19, diarahkan untuk mengasah kemampuan *adaptability* pelaku usaha terhadap perubahan sehingga mereka makin tangguh dan tetap semangat untuk berkarya. Data tersebut juga

menunjukkan bahwa masa pandemi tidak menghambat perguruan tinggi mempersembahkan tri darmanya bagi pembangunan bangsa dan negara, mengatasi beragam persoalan warga yang sifatnya temporer hingga berkesinambungan.

Berkembang pula berbagai metode selain daring, yakni *blended learning* dalam pengabdian masyarakat, penelitian berbasis aplikasi *on line* di perguruan tinggi yang hasilnya cukup bermanfaat bagi warga Yogyakarta khususnya (Laporan Forum LPPM, 2020). Data dari notulensi rapat-rapat forum LPPM, menunjukkan bahwa kolaborasi *triple helix* ABG dalam pengembangan ekonomi kreatif selaras dengan prioritas program pembangunan kota Yogyakarta.

Modal sosial dalam bentuk norma-norma dan komitmen menghasilkan keuntungan bersama antara pelaku usaha. Jaringan kerja yang dimiliki, memudahkan pertukaran informasi mengenai kesempatan kerja, permodalan hingga pasokan bahan. Sebagai contoh, ketika harga sayuran di daerah Wonosobo terlalu murah maka sesama pedagang sayur mengirimkan ke Yogyakarta agar mendapatkan harga yang lebih pantas. Bahkan jaringan usaha ini juga dapat memudahkan mereka menyalurkan donasi tidak dalam bentuk uang namun bahan makanan segar kepada warga yang lebih membutuhkan (wawancara dengan sejumlah pedagang sayur dan buah yang diwawancarai peneliti (Februari, 2021).

Selama pandemi, pelaku usaha ekonomi kreatif cukup banyak yang tidak mampu beroperasi atau berproduksi. Dampaknya antara lain pemutusan kerja karyawan atau pengaturan ulang jam kerja agar efisien. Strategi lain adalah dengan mempekerjakan anggota keluarga. Diungkapkan pelaku usaha kerajinan batik di pasar Beringharjo, ibu Ani, yang semula memiliki lapak 2 kapling di lantai yang berbeda, pada masa pandemi, terpaksa harus merumahkan karyawannya. Selain itu, menutup satu lapaknya di lantai atas karena sepi pembeli. Meski satu tahun pandemi berlalu, dirinya lebih suka bergantian dengan anggota keluarga untuk menjaga lapaknya karena pasar masih belum seramai sebelum pandemi. Bentuk pemahaman dan kerjasama dengan kerabat adalah bentuk modal sosial lain yang menjadi katup-katup pengaman usahanya.

Penguatan jaringan tidak hanya dilakukan dengan sesama pelaku usaha namun dengan warga sekitar. Hal tersebut ditandai dengan seringnya mereka berpartisipasi dalam jaringan kelompok seperti RT (rukun tetangga) dan RW (rukun warga) meski ada pembatasan sosial. Keikutsertaan dalam jaringan ini memberi manfaat positif untuk mempererat tali persaudaraan dan memperluas hubungan pertemanan. Program Gage cukup berhasil dalam memberdayakan potensi *dasa wisma* yakni komunitas di level rumah tangga berjumlah maksimal 10 keluarga (sesuai dengan sebutannya *Dasa Wisma*). Sebelum pandemi, di tingkat *dasa wisma* seringkali diadakan lomba dan berbagai kegiatan yang memacu kreatifitas warga. Selanjutnya pontesi ini akan digelar dalam pameran di level kemandren yang diselenggarakan bergiliran tiap bulannya. Pada kesempatan tersebut, Wakil Walikota akan terjun langsung mengamati gelar budaya dan potensi warga. Perwakilan *dasa wisma* gembira atas perhatian dari 'Orang no.2 di kotanya' berkenan mencicipi jajanan tradisional dan meninjau langsung ke dapur-dapur produksi warga. Inilah yang menurut observasi peneliti, keunggulan sekaligus kebaruan dari program *empowerment* GAGE yang bertumpu pada potensi *dasa wisma*, unit terkecil dari Rukun Tetangga.

Memasuki pandemi, kegiatan *off line* pada level kemandren di atas, dihentikan. Akan tetapi kegiatan gotong royong dengan prokes, tetap dapat dilakukan karena memberi rasa aman dan nyaman bagi warga. Langkah Pemkot Yogyakarta turut "membudayakan membeli di warung tetangga" juga salah satu upaya menjaga ketahanan sosial, ketahanan pangan masyarakat (wawancara dengan pemilik warung di Pandeyan, ibu Sido, yang merasa senang warungnya lebih laris, Februari, 2021). Hubungan warga yang terjalin dengan baik akan mencegah terjadinya konflik dan pertentangan. Pembatasan waktu berjualan pada saat pandemi di awal tahun 2020 misalnya, cukup dipatuhi di kota Yogyakarta. Keberadaan Satpol PP yang bergerak mengawasi keamanan dan ketertiban kota, cukup membantu keadaan menjadi lebih nyaman bagi konsumen. Teguran satpol PP pada pelaku usaha yang melanggar jam buka toko, mendapat tanggapan positif

dari pedagang. Mereka sadar bila norma-norma dan aturan pemerintah tidak efektif maka akan berakibat pada konflik dan situasi yang tidak nyaman baik bagi konsumen maupun pelaku usaha. Utamanya bagi kesehatan, pembatasan jam buka telah mereka sadari sebagai bagian dari upaya saling menjaga selama pandemi Covid 19.

Penutup

Selama pandemi berlangsung, melalui program Gandeng gendong (GAGE), modal sosial dapat menjadi jembatan dalam memperoleh akses sumber daya baik modal, fasilitas maupun instrumen-instrumen perekonomian seperti pendidikan dan pelatihan bagi pengembangan ekonomi kreatif di Yogyakarta. Peran perguruan tinggi dan komunitas cukup penting menjamin terjadinya rekapitalisasi modal sosial di balik keterbatasan era *New Normal*. Ketika pengetahuan menjadi bagian penting inovasi yang dibutuhkan masyarakat maka perguruan tinggi, penghasil pengetahuan dan bertugas mentransformasikannya, berperan dalam membesarkan ekonomi kreatif. Minimnya pendokumentasian data, afirmasi politik, membutuhkan jawaban dengan cara lebih mensinergikan perguruan tinggi, pemerintah dan swasta melalui program Gandeng Gendong. Dengan demikian, pemulihan perekonomian khususnya pengembangan ekonomi kreatif di Kota Yogyakarta dapat dipercepat di era normal baru.

Referensi

- Coleman, James S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press. Equator,
- Carayannis, Elias G., and David FJ Campbell. "Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and how do knowledge, innovation and the environment relate to each other? a proposed framework for a trans-disciplinary analysis of sustainable development and social ecology." *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development (IJSESD)* 1, no. 1 (2010): 41-69.
- Coffé, H., & Geys, B., (2007). Toward An Empirical Characterization of Bridging and Bonding Social Capital. *Non profit and Voluntary Sector Quarterly*, 36(1), 121–139. DOI: <https://doi.org/10.1177/0899764006293181>.
- Etzkowitz, Henry, and James Dzisah. (2008). "Rethinking development: circulation in the triple helix." *Technology Analysis & Strategic Management* 20, no. 6: 653-666.
- Fukuyama, Francis. (2002). Social Capital and Development: The Coming Agenda. *SAIS Review* 22.1 23-37.
- Leydesdorff, Loet. "The Triple Helix of University-Industry-Government Relations (February 2012)." *Encyclopedia of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship*, New York: Springer.
- Sebayang, Rehian, Duh! IMF Sebut Dampak Ekonomi Corona Lebih Parah dari SARS, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200213083522-17-137495/duh-imf-sebut-dampak-ekonomi-corona-lebih-parah-dari-sars>, diakses 19 November 2020.
- Susan, Christopherson, (2004). *Creative Economy Strategies for Small and Medium Size Cities: Options for New York State*, Quality Communities Marketing and Economics Workshop, Albany New York, April 20.

- Tenzin, G., Otsuka, K., & Natsuda, K. (2015). Can social capital reduce poverty? A study of rural households in Eastern Bhutan. *Asian Economic Journal*, 29(3), 243–264.
<https://doi.org/10.1111/asej.12057>.
- Thertina, Martha Ruth, Isolasi Tiongkok & Risiko Kehilangan Pembelanja Terbesar Wisata Dunia, <https://katadata.co.id/marthathertina/indepth/5e9a495d836db/isolasi-tiongkok-risiko-kehilangan-pembelanja-terbesar-wisata-dunia>, diakses 15 November 2020.
- Yozcu, Ozen Kiran dan Iqos Orhan, (2010). A Model Proposal on the Use of Creative Tourism Experiences in Congress Tourism and the Congress Marketing Mix (PASOS volume 8 (3) Special Issue.
- Van Rijn, F., Bulte, E., & Adekunle, A. (2012). Social capital and agricultural innovation in Sub-Saharan Africa. *Agricultural Systems*, 108(C), <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2011.12.00>.
- Woolcock, M, (1998). *Social Capital and Economic Development: Towards a Theoretical Synthesis and Policy Framework, Theory and Society*, Vol. 27, 151 -208.
- Zang, Y., Zhou, X., & Lei, W. (2017). Social capital and its contingent value in poverty reduction: Evidence from Western China. *World Development*, 93(May), 350– 361.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.034>.
- Zhang, S., Anderson, S. G., & Zhan, M. (2011). The differentiated impact of bridging and bonding social capital on economic well-being: An individual level perspective. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 38(1), 119–142

Laporan:

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008). Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009, 2025.
- Laporan Forum LPPM Kota Yogyakarta, (2020).
- UNDP, (2008), *Creative Economy Report*.